

BERKREASI TANPA MERUSAK BUMI: KOMUNIKASI LINGKUNGAN DI RUMAH BELAJAR PELANGI NUSANTARA

Sisca Aulia¹ & Lishia Wudjud²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: siscaa@fikom.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: lishia.915230051@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Creative communication-based environmental education activities carried out at Rumah Belajar Pelangi Nusantara are an innovative form of non-formal education that targets marginalized children in the Rawamangun under-bridge area, Jakarta. This learning house, previously known as Sekolah Kolong Pelangi, was founded by Valentina Sastrodihardjo with a vision to instill the values of diversity, Pancasila, and love for the homeland in children who do not have access to formal education due to administrative and economic limitations. Through a participatory approach, children are invited to create works of art and handicraft products from used and environmentally friendly materials. The purpose of this activity is to raise awareness that good communication can produce creativity that has a selling value, shape character, and develop critical and creative thinking skills. This program is a means of training sustainable life skills that are relevant to today's environmental challenges. The results of the activity show that a contextual, inclusive, and fun educational approach can be applied effectively even with limited infrastructure and resources. Children showed significant improvements in environmental awareness, self-confidence, and their ability to express ideas through creative media. The Pelangi Nusantara Learning House is a transformative learning model that integrates national values with the principles of environmental sustainability, while strengthening the role of alternative education in forming a young generation that is resilient, empowered, and cares about the future of the earth.

Keywords: *alternative education, creativity, environmental awareness, environmental communication*

ABSTRAK

Kegiatan edukasi lingkungan berbasis komunikasi kreatif yang dilaksanakan di Rumah Belajar Pelangi Nusantara merupakan bentuk inovatif dari pendidikan nonformal yang menyoar anak-anak marjinal di kawasan kolong jembatan Rawamangun, Jakarta. Rumah belajar ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Kolong Pelangi, didirikan oleh Valentina Sastrodihardjo dengan visi untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, Pancasila, dan cinta tanah air pada anak-anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal karena keterbatasan administratif dan ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, anak-anak diajak menciptakan karya seni dan produk kerajinan tangan dari bahan bekas dan ramah lingkungan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dengan berkomunikasi yang baik dapat menghasilkan kreatifitas memiliki nilai jual, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Program ini menjadi sarana pelatihan keterampilan hidup berkelanjutan yang relevan dengan tantangan lingkungan masa kini. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual, inklusif, dan menyenangkan dapat diterapkan secara efektif bahkan dalam keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepedulian terhadap lingkungan, rasa percaya diri, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan melalui media kreatif. Rumah Belajar Pelangi Nusantara menjadi model pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, sekaligus memperkuat peran pendidikan alternatif dalam membentuk generasi muda yang tangguh, berdaya, dan peduli terhadap masa depan bumi.

Kata kunci: pendidikan alternatif, kreativitas, kepedulian lingkungan, komunikasi lingkungan

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup global, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan krisis sampah, semakin mendesak untuk ditangani secara kolektif oleh seluruh lapisan masyarakat. Anak-anak, sebagai generasi penerus, memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan sejak dini menjadi krusial dalam membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi. Namun, pendekatan konvensional dalam pendidikan lingkungan sering kali sulit diakses oleh anak-anak dari

kalangan rentan, termasuk mereka yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal akibat kendala administratif, seperti tidak memiliki akta kelahiran. Pendidikan lingkungan sejak dini menjadi krusial dalam membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi (Saputro, 2021). Sayangnya, pendekatan konvensional dalam pendidikan lingkungan sering kali kurang inklusif dan sulit diakses oleh anak-anak dari kelompok rentan, termasuk mereka yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal akibat kendala administratif seperti tidak memiliki akta kelahiran (Rahmah & Irawati, 2020). Ketimpangan akses terhadap pendidikan ini menjadi tantangan serius dalam upaya pemberdayaan masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan (Nurhidayati et al, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi edukatif dan kreatif yang ramah anak serta berbasis komunitas, agar pesan-pesan peduli lingkungan dapat menjangkau mereka yang berada di luar sistem pendidikan formal.

Rumah Belajar Pelangi Nusantara hadir sebagai alternatif pendidikan inklusif dan transformatif yang menyasar anak-anak marjinal di kawasan kolong jembatan Rawamangun, Jakarta. Rumah belajar ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Kolong Pelangi dan didirikan oleh Valentina Sastrodihardjo, memiliki misi utama untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, Pancasila, dan cinta tanah air kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan akses pendidikan formal. Melalui pendekatan partisipatif, anak-anak diajak menciptakan karya seni dan produk kerajinan dari bahan bekas dan ramah lingkungan, guna membangun kesadaran ekologis serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan ini juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan pelatihan keterampilan hidup berkelanjutan.

Program "Berkreasi Tanpa Merusak Bumi" di Rumah Belajar Pelangi Nusantara menunjukkan bahwa pendidikan komunikasi lingkungan dapat dijalankan secara kontekstual, inklusif, dan menyenangkan, bahkan di lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepedulian terhadap lingkungan, rasa percaya diri, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan melalui media kreatif. Rumah Belajar Pelangi Nusantara menjadi model pembelajaran alternatif yang mampu mengintegrasikan nilai kebangsaan dan keberlanjutan lingkungan dalam satu kesatuan praktik pendidikan yang transformatif.

Pendekatan edukatif berbasis kreativitas dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dalam keterbatasan. Hal ini sejalan dengan temuan Muliasari et al (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi lingkungan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, program ini juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong dan cinta tanah air, yang penting dalam pembentukan karakter anak-anak marjinal (Ajisuksmo et al, 2024).

Dalam konteks pendidikan nonformal, pendekatan partisipatif dan kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan membentuk karakter anak-anak. Program "Berkreasi Tanpa Merusak Bumi" di Rumah Belajar Pelangi Nusantara menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan lingkungan dapat diimplementasikan secara inklusif dan transformatif, bahkan di tengah keterbatasan. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat direplikasi di komunitas serupa untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan "Berkreasi Tanpa Merusak Bumi", pendekatan yang digunakan kualitatif bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, dengan menyesuaikan konteks sosial dan karakteristik peserta didik di Rumah Belajar Pelangi Nusantara. Mengingat sasaran

program adalah anak-anak marjinal yang tinggal di kawasan kolong jembatan Rawamangun dan memiliki keterbatasan akses pendidikan formal, pendekatan metode yang digunakan dirancang agar inklusif, aplikatif, dan berbasis pengalaman langsung.

Pendekatan dan desain kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan kolaborasi antara fasilitator dan peserta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Pendekatan ini efektif dalam konteks pendidikan nonformal, terutama untuk memberdayakan komunitas marjinal melalui partisipasi aktif dan refleksi bersama .

Lokasi dan partisipan

Program dilaksanakan di Rumah Belajar Pelangi Nusantara, yang terletak di bawah kolong jembatan Rawamangun, Jakarta. Partisipan terdiri dari anak-anak usia 7–14 tahun yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan akses pendidikan formal. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki akta kelahiran, sehingga sulit mengakses pendidikan formal.

Tahapan pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap:

- 1) Identifikasi kebutuhan: Melalui observasi dan diskusi dengan komunitas, kebutuhan akan pendidikan lingkungan yang kontekstual dan kreatif diidentifikasi;
- 2) Perencanaan program: Bersama dengan komunitas, dirancang program edukasi lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan Pancasila melalui kegiatan seni dan kerajinan dari bahan bekas;
- 3) Pelaksanaan kegiatan: Anak-anak diajak untuk menciptakan karya seni dan kerajinan tangan dari bahan bekas dan ramah lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif; dan
- 4) Evaluasi dan Refleksi: Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi bersama untuk menilai dampak program dan merencanakan perbaikan di masa mendatang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- 1) Observasi partisipatif: Mengamati keterlibatan dan respons anak-anak selama kegiatan;
- 2) Wawancara terstruktur: Melakukan wawancara dengan anak-anak dan fasilitator untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman mereka; dan
- 3) Dokumentasi karya: Mengumpulkan dan menganalisis hasil karya anak-anak sebagai indikator kreativitas dan pemahaman lingkungan.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak-anak terkait lingkungan. Selain itu, refleksi bersama digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan menentukan langkah perbaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kesadaran dan pengetahuan lingkungan

Kesadaran lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan dan pendidikan karakter sejak dini. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai isu-isu lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teoritis terhadap konsep ekologi, tetapi juga melibatkan perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan edukasi lingkungan yang diselenggarakan di Rumah Belajar Pelangi

Nusantara telah menjadi sarana yang efektif dalam membangun pemahaman serta kepedulian anak-anak terhadap lingkungan hidup melalui pendekatan berbasis kreativitas dan partisipasi aktif. Program "Berkreasi Tanpa Merusak Bumi" diimplementasikan dengan metode pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Anak-anak yang sebagian besar berasal dari latar belakang marjinal dan tidak mengikuti pendidikan formal, mendapatkan kesempatan untuk mengenali berbagai permasalahan lingkungan seperti sampah plastik, pencemaran, serta pentingnya konservasi melalui aktivitas nyata. Aktivitas tersebut meliputi pengumpulan limbah rumah tangga (botol plastik, stik es krim, kertas bekas), serta pengolahan bahan-bahan tersebut menjadi produk seni dan kerajinan tangan yang bernilai edukatif dan estetis. Berikut dokumentasi peserta mendengarkan penjelasan mengenai plastik pada Gambar 1.

Gambar 1

Anak-anak sedang mendengarkan penjelasan tentang plastik



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Edukasi berbasis aktivitas ini juga membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan, karena anak-anak diajak langsung merasakan proses transformasi limbah menjadi sesuatu yang berguna. Hal ini mendukung pendapat Muliasari et al (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis komunitas mampu menciptakan perubahan sikap ekologis yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah atau instruksional. Dalam studinya, partisipasi aktif dalam program penghijauan komunitas kampus berdampak pada peningkatan kepedulian dan perilaku konservatif terhadap lingkungan. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kolektif dalam kelompok kecil turut memperkuat nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab bersama, dan pengambilan keputusan partisipatif. Anak-anak didorong untuk berdiskusi, berbagi peran, dan bekerja sama dalam menciptakan karya yang ramah lingkungan. Pembelajaran kolaboratif seperti ini sejalan dengan prinsip-prinsip *constructivist learning*, dimana pemahaman diperoleh melalui pengalaman sosial dan interaksi aktif dalam lingkungan belajar yang mendukung (Vygotsky dalam Susanto, 2021).

Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta, sebagian besar anak dapat menjelaskan dampak sampah plastik terhadap sungai dan saluran air, serta mengemukakan solusi sederhana seperti memilah sampah atau mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Temuan ini konsisten dengan laporan Parida et al (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan daur ulang kreatif di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan limbah dan mendukung pembentukan perilaku ramah lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peserta didik secara individu, tetapi juga memperkuat budaya komunitas belajar yang berbasis lingkungan. Orang tua dan masyarakat

sekitar turut menyaksikan proses kegiatan dan diundang dalam pameran hasil karya anak-anak, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan keterlibatan sosial. Aktivitas ini secara tidak langsung menjadi medium komunikasi lingkungan yang menghubungkan anak, keluarga, dan masyarakat dalam nilai-nilai kepedulian ekologis. Secara keseluruhan, pendekatan edukasi lingkungan berbasis kreativitas yang diterapkan di Rumah Belajar Pelangi Nusantara menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun kontekstual dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak-anak terhadap isu lingkungan. Model ini dapat direplikasi di berbagai komunitas pendidikan alternatif lainnya, terutama di daerah urban padat dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Intervensi berbasis komunitas seperti ini dinilai sebagai solusi pendidikan berkelanjutan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan ekonomi lokal (Widayanto & Sugito, 2025).

Pengembangan kreativitas dan keterampilan hidup

Pengembangan kreativitas anak merupakan bagian integral dalam pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang adaptif, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan nonformal, seperti yang diterapkan di Rumah Belajar Pelangi Nusantara, kegiatan berbasis seni dan kerajinan dari bahan bekas menjadi medium pembelajaran yang efektif dalam mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak-anak. Kegiatan ini secara khusus dirancang untuk mendorong anak-anak agar mampu menciptakan karya dengan memanfaatkan barang-barang yang sering dianggap limbah, seperti kertas koran dan botol plastik. Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya belajar mengolah benda menjadi produk kreatif, tetapi juga belajar berpikir kritis tentang konsep daur ulang, estetika, dan fungsi praktis dari suatu benda.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama program berlangsung, terlihat bahwa kegiatan ini memfasilitasi peningkatan signifikan dalam aspek kreativitas anak. Mereka mulai berani bereksperimen dengan bentuk, warna, dan bahan yang digunakan. Produk seperti bingkai foto, hiasan gantung, tas kecil dari sisa kain, dan tempat pensil dari botol plastik menjadi bukti nyata kreativitas yang tumbuh dari kegiatan yang sederhana namun bermakna. Hasil ini selaras dengan temuan Aulia et al (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan barang bekas anorganik sebagai media pembelajaran dapat merangsang kreativitas anak secara lebih optimal dibandingkan dengan bahan baru. Dalam studinya terhadap anak usia dini, kegiatan seni berbasis daur ulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi ide secara mandiri sekaligus memperkuat keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara runtut dan terstruktur.

Selain aspek kreativitas, kegiatan ini juga berkontribusi besar terhadap pengembangan *life skills* atau keterampilan hidup. Anak-anak dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, menyusun perencanaan sederhana (misalnya, memilih bahan dan menentukan bentuk karya), hingga menyelesaikan tugas dengan rasa tanggung jawab. Kegiatan semacam ini sangat penting untuk membekali anak-anak dengan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial mereka, terutama mengingat latar belakang mereka yang kurang mendapat akses pembelajaran formal. Penelitian oleh Mayar et al (2022) juga memperkuat temuan ini. Mereka menemukan bahwa lingkungan sekitar yang mendukung eksplorasi dan kreasi mampu menjadi ruang tumbuh bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam konteks Rumah Belajar Pelangi Nusantara, lingkungan belajar yang inklusif dan apresiatif terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak. Mereka merasa dihargai atas kontribusinya, terutama saat karya-karya mereka dipamerkan dalam kegiatan “Pekan Kreasi Hijau” yang melibatkan masyarakat sekitar.

Kegiatan berbasis seni juga dapat berfungsi sebagai terapi psikis, terutama bagi anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial-ekonomi yang menantang. Dalam banyak kasus, aktivitas kreatif memberikan ruang ekspresi dan emosi yang tidak selalu tersalurkan dalam bentuk verbal. Hal ini diamati dalam beberapa anak yang menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih terbuka, kooperatif, dan antusias dalam mengikuti setiap sesi kegiatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ajisukmo et al (2024), pendekatan kreatif dalam pendidikan marjinal bukan hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana afirmasi identitas dan pemulihan psikologis.

Dari sisi keberlanjutan program, pendekatan berbasis kreativitas memiliki keuntungan karena tidak memerlukan biaya besar dan dapat disesuaikan dengan potensi lokal. Pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bahan dasar kegiatan menurunkan ketergantungan terhadap bahan baru, sekaligus mengajarkan prinsip hemat, efisien, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, anak-anak belajar berpikir secara ekologis dan ekonomis secara bersamaan. Hal ini didukung oleh Widayanto and Sugito (2025) yang menekankan bahwa pendekatan edukatif berbasis ekonomi kreatif dan lingkungan merupakan strategi efektif untuk menanamkan kesadaran jangka panjang dalam diri peserta didik. Kreativitas yang dibangun melalui pendekatan ini dapat berkembang menjadi potensi kewirausahaan sosial di masa depan apabila terus difasilitasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Secara umum, program di Rumah Belajar Pelangi Nusantara berhasil menunjukkan bahwa kreativitas bukanlah privilese anak-anak dari keluarga mampu atau sekolah elit, melainkan potensi yang dapat tumbuh di mana saja ketika difasilitasi secara tepat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kreativitas dan keterampilan hidup mampu menciptakan ruang belajar yang setara, inklusif, dan bermakna bagi anak-anak dari latar belakang marjinal.

Pembentukan karakter dan nilai kebangsaan

Pembentukan karakter merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam kondisi sosial yang penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan nonformal di Rumah Belajar Pelangi Nusantara, karakter tidak hanya dibentuk melalui instruksi moral langsung, tetapi lebih banyak ditanamkan melalui pendekatan praktik keseharian yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan Pancasila. Pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan menjadi sangat relevan, mengingat latar belakang peserta yang sebagian besar berasal dari komunitas marjinal dan rawan terhadap eksklusi sosial. Kegiatan ini bukan hanya memberikan edukasi tentang pengolahan bahan daur ulang, juga mengintegrasikan konten nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan edukatif yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya diajak berdiskusi mengenai isi sila-sila Pancasila secara konseptual, tetapi juga diajak menghayati nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. Misalnya, dalam sesi kolaboratif membuat karya seni dari bahan bekas, nilai gotong royong dan keadilan sosial secara tidak langsung dipraktikkan. Anak-anak diajak bekerja sama, saling berbagi peran, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam menyelesaikan karya bersama.

Aktivitas menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, mengenal simbol-simbol negara, serta mendiskusikan peristiwa sejarah bangsa juga menjadi bagian dari upaya memperkuat identitas nasional peserta. Hal ini bertujuan untuk membentuk rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Seperti dinyatakan oleh Ajisukmo et al (2024), pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan sangat efektif dalam membentuk perilaku positif anak-anak marjinal, terutama ketika disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh pengalaman hidup mereka secara langsung.

Dalam pengamatan selama pelaksanaan program, terjadi perubahan sikap pada beberapa peserta yang awalnya menunjukkan perilaku tertutup, cenderung individualis, dan kurang percaya diri. Setelah terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dan merasa dihargai atas kontribusinya, mereka mulai menunjukkan sikap lebih terbuka, inklusif, serta mampu mengekspresikan pendapat dalam diskusi-diskusi kelompok. Perubahan ini menjadi indikasi bahwa proses pendidikan yang menekankan nilai kebangsaan dapat memulihkan rasa percaya diri dan harga diri anak-anak yang sebelumnya merasa termarjinalkan.

Selain itu, melalui pendekatan edukatif yang memadukan aspek sosial, budaya, dan ekologis, anak-anak secara perlahan memahami keterkaitan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap masyarakat dan bangsa secara lebih luas. Kegiatan seperti memilah sampah bersama, membersihkan area belajar, hingga menanam tanaman dalam pot dari botol bekas, semuanya dilandasi semangat tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari penerapan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Mayar et al (2022), yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam penanaman nilai karakter, terutama pada anak usia dini. Dalam konteks Rumah Belajar Pelangi Nusantara, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara instruktif, melainkan melalui proses sosial yang alami, sehingga mudah diterima dan diinternalisasi anak.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai kebhinnekaan juga sangat penting dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Anak-anak di Rumah Belajar Pelangi Nusantara berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Dalam lingkungan yang inklusif ini, kegiatan edukatif dirancang untuk mendorong interaksi sosial antaranak dari latar belakang berbeda, memperkuat rasa empati, dan menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dirayakan bersama. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi ruang untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan identitas kolektif sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk. Ini sesuai dengan pandangan nasional dalam pembangunan karakter bangsa yang menekankan pentingnya penguatan jati diri, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Widayanto and Sugito (2025) dalam penelitiannya mengenai edukasi lingkungan berbasis komunitas, menambahkan bahwa kegiatan yang memadukan nilai nasionalisme dan pelestarian lingkungan sangat strategis untuk memperkuat kesadaran kolektif anak-anak sebagai bagian dari warga negara yang bertanggung jawab. Dalam kegiatan kreatif berbasis lingkungan, nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara simultan dan menyatu dengan pengalaman sehari-hari.

Dari hasil kegiatan dan refleksi fasilitator, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil membangun fondasi karakter yang kuat pada anak-anak, terutama dalam hal rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan semangat gotong royong. Anak-anak yang sebelumnya pasif kini menunjukkan inisiatif untuk mengajak teman menjaga kebersihan, merapikan tempat belajar, bahkan berbagi inspirasi untuk kegiatan yang akan datang. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam program edukasi lingkungan berbasis kreativitas terbukti memberikan dampak ganda: membangun kesadaran ekologis dan memperkuat fondasi karakter anak sebagai warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan cinta tanah air. Model pembelajaran seperti ini sangat relevan diterapkan pada komunitas pendidikan marjinal, serta dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) untuk pendidikan alternatif yang transformatif dan inklusif.

Tantangan dan strategi penguatan program

Dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kreativitas, serta nilai kebangsaan pada anak-anak marjinal, implementasi program ini tidak lepas dari berbagai

tantangan yang kompleks, baik secara struktural, teknis, maupun sosial. Tantangan ini perlu dicermati secara kritis agar dapat ditemukan strategi penguatan yang tepat demi keberlanjutan dan perluasan dampaknya. Salah satu tantangan paling nyata adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Rumah Belajar Pelangi Nusantara berlokasi di bawah kolong jembatan, sehingga sangat terbatas dalam hal ruang belajar yang representatif, sirkulasi udara, pencahayaan alami, serta perlengkapan dasar belajar seperti meja, kursi, dan papan tulis. Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi intensitas dan kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan kreatif, terutama saat cuaca tidak mendukung atau saat peserta yang hadir melebihi kapasitas ruang yang tersedia.

Sebagaimana dicatat oleh Widayanto and Sugito (2025), keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis komunitas di kawasan padat perkotaan. Oleh karena itu, salah satu strategi yang diusulkan adalah optimalisasi ruang publik alternatif yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan edukatif secara berkala. Program ini juga menghadapi tantangan dalam aspek sumber daya manusia, khususnya jumlah fasilitator yang terbatas. Sebagian besar kegiatan masih bergantung pada relawan dan inisiatif pendiri, sehingga konsistensi program bergantung pada ketersediaan waktu dan tenaga para relawan tersebut. Ketidakteraturan jadwal atau pergantian relawan kadang mengganggu kesinambungan materi dan relasi emosional dengan anak-anak. Parida et al (2024) menekankan bahwa keberhasilan program edukasi lingkungan sangat tergantung pada kualitas fasilitator dan keberlanjutan pendampingan. Untuk itu, strategi penguatan yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun jaringan kerja sama dengan kampus-kampus terdekat, program KKN tematik, atau pelatihan fasilitator lokal berbasis masyarakat agar kapasitas program dapat terus terjaga.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak berbayar, Rumah Belajar Pelangi Nusantara beroperasi dengan anggaran yang sangat terbatas. Sumber pendanaan berasal dari donasi pribadi, kontribusi relawan, atau penggalangan dana melalui media sosial. Keterbatasan ini menyulitkan pengadaan alat dan bahan penunjang kegiatan kreatif, seperti alat lukis, gunting, lem, serta perlengkapan keamanan (masker, sarung tangan) yang dibutuhkan untuk mengolah sampah atau bahan daur ulang. Salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah ini adalah memperkuat kemitraan dengan sektor swasta, lembaga CSR, atau UMKM yang memiliki misi sosial dan lingkungan. Sebagaimana disampaikan oleh Muliasari et al (2024), sinergi antara masyarakat sipil dan dunia usaha menjadi salah satu pilar penting dalam keberhasilan program pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Dalam tahap awal pelaksanaan program, ditemukan masih adanya resistensi atau ketidaktertarikan dari sebagian orang tua peserta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari kegiatan berbasis kreativitas dan lingkungan, serta persepsi bahwa kegiatan tersebut tidak terkait langsung dengan kemampuan akademik formal. Selain itu, latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mendukung juga menyebabkan sebagian orang tua tidak memberikan perhatian khusus terhadap partisipasi anak dalam kegiatan belajar nonformal. Strategi untuk mengatasi hal ini dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam proses pameran hasil karya, sesi dialog informal, serta pembagian laporan kegiatan yang menunjukkan perkembangan anak secara kognitif dan sosial. Dalam konteks pendidikan komunitas, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas partisipasi anak (Ajisuksmo et al, 2024).

Keberlanjutan menjadi isu strategis yang perlu diperhatikan dalam program pendidikan lingkungan berbasis komunitas. Sebuah program yang bergantung pada relawan dan donasi

memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap disrupsi. Jika tidak diantisipasi dengan perencanaan jangka panjang, program yang sudah berdampak positif dapat berhenti secara mendadak karena tidak adanya sistem kelembagaan yang kokoh. Untuk itu, penguatan kelembagaan dan sistem pendokumentasian kegiatan menjadi strategi penting. Pengarsipan kegiatan dalam bentuk laporan tertulis, video dokumenter, maupun artikel ilmiah menjadi bagian dari upaya membangun rekognisi eksternal, sekaligus membuka peluang dukungan dari lembaga lain. Selain itu, kegiatan pelatihan kader lingkungan dari kalangan remaja atau alumni program dapat memperluas jangkauan dan kesinambungan kegiatan. Menurut Parida et al (2024) menegaskan bahwa kunci utama keberhasilan program edukasi lingkungan terletak pada kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Rumah Belajar Pelangi Nusantara dapat mengembangkan model kemitraan strategis dengan dinas lingkungan hidup, dinas pendidikan, dan kelurahan setempat untuk mengakses sumber daya, pelatihan, dan ruang advokasi yang lebih luas. Program ini tidak hanya berperan dalam aspek pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan lingkungan yang diakui secara struktural.

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Belajar Pelangi Nusantara membuktikan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan yang berbasis kreativitas dan partisipasi dapat diterapkan secara efektif pada komunitas marjinal, khususnya anak-anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Melalui pemanfaatan bahan bekas sebagai media berkarya, anak-anak tidak hanya belajar mengenai isu-isu lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Program ini juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan, yang diwujudkan melalui aktivitas yang menggali keberagaman budaya, kerja sama, dan cinta tanah air. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan ruang belajar yang terbuka, dukungan komunitas dan keterlibatan aktif fasilitator mampu menjaga keberlangsungan kegiatan. Secara keseluruhan, Rumah Belajar Pelangi Nusantara telah menjadi model pendidikan nonformal yang transformatif dan inklusif dalam merespons tantangan lingkungan sekaligus memperkuat karakter anak-anak bangsa.

Saran kegiatan selanjutnya dapat membuat replikasi dan pengembangan program pemerintah daerah, LSM, dan institusi pendidikan disarankan untuk mereplikasi model kegiatan ini di wilayah-wilayah urban lainnya yang memiliki komunitas marginal. Hal ini dapat menjadi solusi dalam menjangkau anak-anak yang berada di luar sistem pendidikan formal. Dibutuhkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan program semacam ini, termasuk penyediaan ruang komunitas yang layak, dukungan pendanaan, serta pelatihan bagi fasilitator agar kegiatan dapat berlangsung lebih optimal dan menjangkau lebih banyak anak. Kegiatan edukasi lingkungan berbasis kreativitas akan lebih efektif jika dilaksanakan secara kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi, sektor swasta, serta organisasi masyarakat sipil untuk memperluas dampak dan jejaring kebermanfaatan. Kegiatan semacam ini perlu dilengkapi dengan sistem dokumentasi dan evaluasi berbasis indikator perubahan sikap dan perilaku lingkungan pada anak-anak untuk menjadi bahan rujukan akademik dan kebijakan di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini terselesaikan.

REFERENSI

- Ajisuksmo, C. R. P., Paramitha, E. D. E., Steffi, K., Sunjaya, L. F. N., Johan, V. C., & Agustian, M. (2024). Pendidikan anak marjinal, keterampilan hidup dan media literasi: Pembekalan untuk tutor PKBM dalam mendampingi anak marjinal. *Martabe: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31604/martabe.v7i1.1-10>
- Aulia, S., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Pengembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan barang bekas anorganik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 783–795. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.234>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh lingkungan sekitar untuk pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1943>
- Muliasari, D., Efendi, T. F., Suprihati, S., Budiyono, B., & Sumadi, S. (2024). Edukasi lingkungan bersama: Gerakan hijau di sekitar kampus ITB AAS Indonesia. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 40–47. <https://doi.org/10.36787/budimas.v6i1.298>
- Nurhidayati, N., Handayani, D., & Wahyuni, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Lingkungan Berbasis Komunitas untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 7(2), 145–154. <https://doi.org/10.25077/jpmi.v7i2.1023>
- Parida, R. A., Rimawati, R., Indriani, S., Neliana, & Erniati. (2024). Pemanfaatan sampah melalui daur ulang kreatif untuk meningkatkan kreativitas siswa SDN 143 Inpres Leko. *Panrannuangku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 122–130. <https://doi.org/10.46899/panrannuangku.v4i4.1526>
- Rahmah, N., & Irawati, R. (2020). Tantangan Anak Tanpa Akta Kelahiran dalam Mengakses Pendidikan Formal: Tinjauan Hak Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 58–67. <https://doi.org/10.31940/jsh.v11i1.2231>
- Saputro, B. A. (2021). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Membangun Kesadaran Ekologis Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 201–209. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i3.1285>
- Widayanto, M. F. A., & Sugito. (2025). Sosialisasi TPS3R untuk meningkatkan pemahaman kesadaran lingkungan dan ekonomi kreatif warga Kelurahan Sumber Rejo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 448–455. <https://doi.org/10.53688/jpkmn.v6i1.389>